BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar menunjukkan pada kinerja seseorang yang umumnya ditunjukkan dalam bentuk nilai rata-rata yang diperoleh. Muhibbin syah juga menyatakan bahwa pada prinsipnya, pengungkapan prestasi belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. (Syah, 2011). Prestasi belajar yang dievaluasi dalam diri mahasiswa akan meliputi prestasi kognitif, prestasi afektif dan prestasi psikomotor sesuai dengan taksonomi hasil belajar menurut Bloom (1956), yaitu :

1) Ranah kognitif, mengacu pada respon intelektual seperti pengetahuan, pemahaman, penerapan, analitis, sintesis dan evaluasi.
2) Ranah afektif, mengacu pada respon sikap.
3) Ranah psikomotor, mengacu perbuatan fisik.

`Menurut Purwanto (2002, dalam Sagala, 2005) prestasi belajar adalah kemampuan maksimal yang diapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau keerdasan, bahwa untuk menangkap isi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pesan belajar maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah diantarana ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Djamarah (2002) mendefinisikan prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil akhir dari aktivitas belajar. Sedangkan definisi prestasi belajar menurut Azwar (2002) adalah bukti peningkatan atau pencapaian yang diperoleh seorang siswa sebagai pernyataan ada tidaknya kemajuan atau keberhasilan dalam program pendidikan.

Pengertian hasil belajar yang dikemukakan oleh Winkel (1996) yaitu Semua perubahan di dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang terjadi pada diri manusia. Pengertian lain tentang hasil belajar dikemukakan oleh Sudjana (2009) yaitu hasil belajar adalah kemampuan–kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Bloom (1956 ,dalam Sujana, 2009) berpendapat bahwa hasil belajar dibagi menjadi tiga bagian menurut hasil yang dicapainya yaitu hasil belajar yng bersifat kognitif, afektif, dan psikomotor.

Suryabrata (2006) prestasi belajar adalah hasil belajar terakhir yang dicapai oleh siswa dalam jangka waktu tertentu, yang mana di sekolah prestasi akademik siswa biasanya dinyatakan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk angka atau symbol tertentu. Kemudian dengan angka atau symbol tersebut, orang lain atau siswa sediri akan dapat mengetahui sejauh mana prestasi belajar yang telah dicapai. Dengan demikian, prestasi akademik di sekolah merupakan bentuk lain dari besarnya penguasaan bahan pelajaran yang telah dicapai siswa, dan rapor bisa dijadikan hasil belajar terakhir dari penguasaan pelajaran tersebut.

2. Faktor Yang Memengaruhi Prestasi Belajar

Keberhasilan seseorang dalam belajar ditentukan oleh banyak faktor yang meliputi faktor internal dan eksternal.Faktor internal yang dimaksud meliputi faktor psikologis seperti inteligensi, sikap, minat, bakat, motivasi, dan faktor fisiologis yaitu keadaan organ-organ tubuh siswa. Adapun faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, pola asuh orang tua, gaya/pendekatan yang digunakan siswa dalam belajar, fasilitas belajar, dan profesionalisme pendidikan (syah, 2001).

Menurut Azwar (2004) secara umum, ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi antara lain faktor fisik dan faktor psikologis. Faktor fisik berhubungan dengan kondisi kondisi fisik umum seperti penglihatan dan pendengaran.Faktor psikologis menyangkut faktor-faktor non fisik, seperti minat, motivasi, bakat, intelegensi, sikap dan kesehatan mental.Faktor eksternal meliputi faktor fisik dan faktor sosial.Faktor fisik menyangkut kondisi tempat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar, sarana dan perlengkapan belajar, materi pelajaran dan kondisi lingkungan belajar.Faktor sosial menyangkut dukungan sosial dan pengaruh budaya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Dalyono (2005) dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu: faktor internal(faktor dari dalam diri peserta didik) dan faktor ekstern(faktor dari luar peserta didik).

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang paling penting dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Dalam melakukan proses belajar, semua kemampuan yang dimiliki individu dicurahkan untuk mencernna materi yang akan dipelajari. Faktor yang berasal dari diri siswa sendiri meliputi:

1) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar.Bila seseorang siswa tidak sehat jasmani maka mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik juga akan menurunkan gairah untuk belajar.

2) Intelegensi dan bakat

Seseorang siswa yang memiliki intelegensi tinggi umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik.Sebaliknya siswa yang memiliki intelegensi rendah cenderung mengalami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesukaran daam belajar, lambat berfikir sehingga prestasi belajarnya pun rendah. Bakat juga besar pengaruhnya terhadap hasil belajar. Seseorang yang memiliki bakat akan lebih mudah dan cepat pandai dibandingkan yang tidak memiliki bakat.(Dalyono, 2005)

3) Minat dan motivasi

Sebagaimana faktor intelegensi dan bakat, minat dan motivasi adalah aspek psikis yang besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar.Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari diri.Motivasi berbeda dengan minat. Motivasi merupakan penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, sehingga jika minat da motivasi besar cenderung prestasi belajar juga akan baik.

4) Cara belajar

Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

b. Faktor ekstern

Faktor ekstern individu dapat dibagi menjadi tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Ketiga faktor ini satu sama lain memberikan warna tersendiri pada perkembangan individu, terutama dalam kegiatan belajar.

1) Lingkungan keluarga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lingkungan ini memberikan kontribusi yang berarti terhadap perkembangan individu.Keluarga ini merupakan lingkungan yang pertama dikenal oleh anak dan sebagian besar waktunya dilalui bersama keluarga. Pengaruh keluarga bisa berasal dari kepedulian orang tua berupa dukungan motivasi belajar

2) Lingkungan sekolah

Peranan sekolah membekali seseorang dalam disiplin ilmu tertentu merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang berpngaruh terhadap kemampuan seseorang dalam mempelajari sesuatu.Kualitas guru dalam mengajar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

3) Lingkungan masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar siswa. Bila lingkungan masyarakat tempat tinggal berpendidikan tinggi, baik moral dan akhlaknya, akan mendorong siswa giat belajar. Teman bergaul di lingkungan masyarakat juga sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi peserta didik. Teman yang baik akan membawa pengaruh yang baik, sedangkan yang berkelakuan buruk dapat membawa pengaruh yang buruk.(Dalyono : 2005).

Menurut Bimo (2004) bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terdiri dari: kesehatan fisik, kelelahan, motivasi, minat, konsentrasi, *natural curiousity*, *self confidence*, *self-dicipline*, intelegensi, ingatan, tempat, peralatan belajar, suasana, waktu belajar dan pergaulan”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disiplin diri dalam hal ini adalah sikap disiplin siswa dalam belajar dapat berpengaruh pada proses belajar mengajar, akan dan ikut mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya.

Suryabrata (2001, dalam Tjundjing, 2001) menggolongkan faktor-faktor yangmempengaruhi prestasi belajar menjadi dua faktor, yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor ini merupakan hal-hal dalam diri individu yang mempengaruhi prestasi belajar yang dimiliki. Faktor ini dapat di golongkan ke dalam dua kelompok, yaitu:

a) Faktor Fisiologi

Faktor fisiologis mengacu pada keadaan fisik, khususnya sistem penglihatan dan pendengaran, kedua sistem penginderaan tersebut dianggap sebagai faktor yang paling bermanfaat di antara kelima indera yang dimiliki manusia.Untuk dapat menempuh pelajaran dengan baik seseorang perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya.Keadaan fisik yang lemah merupakan suatupenghalang yang sangat besar bagi seseorang dalam menyelesaikan program studinya.Untuk memelihara kesehatan fisiknya, seseorang perlu memperhatikan pola makan dan pola tidurnya, hal ini di perlukan untukmemperlancar metabolisme dalam tubuhnya.Selain itu untuk memeliharakesehatan, bahkan juga dapat meningkatkan ketangkasan fisik, juga diperlukan olahraga secara teratur. (Suryabrata, 2001)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis meliputi faktor non fisik, seperti; motivasi, minat,intelegensi, perilaku dan sikap mental.

1) Motivasi

Motivasi sangat menentukan prestasi belajar seseorang. Menurut Djamarah (2002), motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yangtimbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukansuatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi bisa juga dalam bentukusaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang tergerak melakukansesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapatkepuasan dengan perbuatannya. Jadi semakin besar motivasi yang dimilikioleh seseorang maka dorongan yang timbul untuk berprestasi akan besar juga, sebaliknya semakin rendah motivasi seseorang semakin rendah juga prestasi yang bisa diraih.(Suryabrata, 2001)

2) Intelegensi

Intelegensi cenderung mengacu pada kecerdasan intelektual. Kecerdasanintelektual yang tinggi akan mempermudah seseorang untuk memahamisuatu permasalahan. Orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi,pada umumnya memiliki potensi dan kesempatan yang lebih besar untukmeraih prestasi belajar yang baik dibandingkan dengan mereka yangmemiliki kecerdasan intelektual biasa-biasa saja.Apalagi bila dibandingkan mereka yang tergolong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kecerdasan intelektual rendah.Minat adalah sesuatu yang pribadi dan berhubungan erat dengan sikap.Minat dan sikap merupakan dasar bagi prasangka, dan minat juga pentingdalam mengambil keputusan.Minat dapat menyebabkan seseorang giatmelakukan menuju ke sesuatu yang telah menarik minatnya. (Gunarso,1995).

Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong oranguntuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebasmemilih (Hurlock, 1995).

3) Sikap mental

Menurut Suryabrata (2001,dalam Tjundjing, 2001), seorang siswa perlu memiliki sikap mental dan perilaku tertentu yang dianggap perlu agar dapat bertahan terhadap berbagai kesukaran dan jerih payah di sekolah. Sikap mental seseorang meliputi hal-hal berikut:

(a) Tujuan belajar,

dengan memiliki tujuan belajar yang jelas, seorang siswa dapat terdorong untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Tanpa tujuan belajar,semangat akan mudah padam karena ia tidak memiliki sesuatu untuk diperjuangkan

(b) Minat terhadap pelajaran

Untuk dapat berhasil, selain memiliki tujuan, mahasiswa juga harusmenaruh minat pada pelajaran yang diikuti, bukan hanya terhadap satu,dua pelajaran, melainkan terhadap semua mata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran. Minat mahasiswa terhaap pelajaran memungkinkan terjadinya pemusatan pikiran bahkan juga dapat menimbulkan kegembiraan dalam usaha belajar itu sendiri. Namun kenyataannya para mahasiswa umumnya tidak memiliki minat untuk mempelajari suatu pengetahuan. Hal ini dapat disebabkan oleh minimnya pengetahuan tentang kegunaan, keuntungan dan hal-hal mempesonakan lainnya dalam ilmu pengetahuan (Suryabrata, 2001).

(c) Kepercayaan terhadap diri sendiri

Setiap orang yang melakukan sesuatu harus memiliki keyakinan bahwa dirinya mempunyai kemampuan untuk memperoleh hasil yang baik dalam usahanya. Demikian pula dengan belajar, tanpa kepercayaan diri, hal-hal yang seharusnya dapat dikerjakan dengan baik ketika berada dalam keadaan tenang, dapat menjadi tidak terselesaikan. Kepercayaan diri dapat di pupuk dan di kembangkan dengan jalan belajar tekun. Hendaknya setiap orang yang menempuh studi menginsafi bahwa tidak ada hal yang tidak dapat di pahami kalau ia mau belajar dengan tekun setiap hari, dengan memiliki kepercayaan diri dan mempergunakan setiap peluang untuk mengembangkan diri, ia akan berhasil menyelesaikan studinya (Suryabrata, 2001).

(d) Keuletan

Banyak orang dapat memulai suatu pekerjaan, namun hanya sedikit yang dapat mempertahankannya sampai akhir. Cita-cita yang tinggi tidaklah cukup jika tidak disertai oleh kesanggupan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperjuangkan cita-cita itu. Untuk dapat bertahan menghadapi kesukaran, seseorang harus melihatnya sebagai tantangan yang harus diatasi. Dengan memiliki keuletan yang besar seorang mahasiswa pasti dapat menyelesaikan pelajaran di perguruan tinggi. Selain itu yang terpenting ialah bahwa dalam pekerjaan dan kehidupan faktor keuletan juga memiliki pengaruh yang besar(Suryabrata, 2001).

(e) Perilaku siswa

Untuk meraih prestasi yang memuaskan, seorang siswa harusmemiliki prestasi yang mendukung. Perilaku itu antara lain meliputi, (a) pedoman belajar, yaitu belajar secara teratur, belajar dengan penuh disiplin, belajar dengan memusatkan perhatian terhadap pelajaran atau belajar dengan memanfaaatkan perpustakaan. (b) cara belajar. (c) pengaturan waktu. (d) cara membaca yang baik(Suryabrata, 2001).

2. Faktor Eksternal

Menurut Suryabrata (2001,dalam Tjundjing, 2001) Selain faktor-faktor dalam diri inividu, masih ada hal-hal lain di luar diri yangdapat mempengaruhi prestasi yang diraih, yang di golongkan sebagai faktoreksternal, seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

a) Faktor lingkungan keluarga.

Faktor lingkungan keluarga dapat mempengaruhi prestasi siswa. Berikut ini dijelaskan faktor-faktor lingkungan keluarga tersebut:

1) Sosial ekonomi keluarga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan sosial ekonomi yang memadai seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, mulai dari buku, alat tulis, sampai pemilihan sekolah(Suryabrata, 2001).

2) Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya dibandingkan dengan mereka yang menempuh pendidikan pada jenjang yang lebih rendah

3) Perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga.

Dukungan dari keluarga merupakan salah satu pemacu semangat berprestasibagi seseorang. Dukungan dalam hal ini bisa secara langsung, berupa pujian maupun nasehat, maupun secara tidak langsung,.Misalnya dalam wujud kehidupan keluarga yang akrab dan harmonis(Suryabrata, 2001).

b) Faktor lingkungan sekolah

1) Sarana dan prasarana

2) Kelengkapan fasilitas sekolah seperti OHP, kipas angin, pelantang(*microphone*) akan membantu kelancaran proses belajar mengajar disekolah. Selain itu bentuk ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar sekolah juga turut mempengaruhi proses belajar mengajar.

3) Kompetensi guru dan siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih prestasi.Kelengkapan sarana dan prasarana tanpa di sertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka.

4) Kurikulum dan metode mengajar.

5) Hal ini meliputi materi dan bagaimana cara memberikan materi tersebut kepada siswa. Metode pengajaran yang lebih interaktif sangat di perlukan untuk menumbuhkan minat dan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran(Suryabrata, 2001).

c) Faktor lingkungan masyarakat

1) Sosial budaya

Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan akan mempengaruhi kesungguhan pendidik dan peserta didik. Masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan akan enggan mengirim anaknya ke sekolahdan cenderung memandang rendah pekerjaan guru atau pengajar.

2) Partisipasi terhadap pendidikan

Bila semua pihak telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pendidikan,mulai dari pemerintah (berupa kebijakan dan anggaran) sampai pada masyarakat bawah (kesadaran akan pentingnya pendidikan), setiap orang akan lebih menghargai dan berusaha memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Hal ini akan memunculkan pendidik dan pesrta didik yang lebih berkualitas(Suryabrata, 2001).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain :

a. Faktor internal
   1) Faktor jasmani (fisiologis) , yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh.
   2) Faktor psikologis, terdiri atas:
      a) Faktor intelektif yang meliputi: Faktor potensi yaitu kecerdasan dan bakat dan faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
      b) Faktor non intelektif, yaitu unsure-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
   3) Faktor kematangan fisik maupun psikis
   4) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan
b. Faktor eksternal
   1) Faktor sosial yang terdiri dari atas: Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan kelompok.
   2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian
   3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belaja, iklim.

Sedangkan menurut Slameto (2010) menyatakan bahwa prestasi belajar siswa sebagai hasil proses belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Faktor internl (dalam diri siswa), meliputi :
   a. Faktor jasmani, mencakup kesehatan dan cacat tubuh.
   b. Faktor psikologis, berupa intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi.
   c. Faktor kelelahan, mencakup kelelahan jasmani dan rohani
2) Faktor ekstern (dari luar siswa), terdiri dari:
   a. Faktor keluarga, antara lain: cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi.
   b. Faktor sekolah, antara lain: guru dan cara mengajar, model pembelajaran, alat-alat pelajaran, kurikulum dan media pendidikan.
   c. Faktor masyarakat, antara lain : kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, dan teman bergaul (Slameto, 2010).

3. Faktor Penyebab Siswa Tidak Berhasil

Menurut winkkell (1996), ada banyak faktor untuk mempengaruhi prestasi belajar antara lain ada yang bersifat internal (terdiri dari intelegensi, motivasi belajar, minat, bakat, sikap, persepsi diri dan kondisi fisik) dan ada yang bersifat eksternal (terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat).

Menurut Winkell (1996, dalam Febrianela, 2013) Dapat lebih rinci lagi beberapa penyebab siswa tidak berhasil menampilkan prestasi yang dimilikinya, antara lain lingkungan sekolah, lingkungan rumah dan faktor-faktor lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Faktor sekolah

1) Apabila ligkungan sekolah tidak mendukung atau tidak memberikan nilai tinggi pada keberhasilan akademik, artinya iklim sekolah anti intelektual
2) Kurikulum mungkin saja tidak cocok untuk anak yang cerdas. Anak yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi kehilangan minat. Mereka menjadi bosan dan menolak untuk menyelesaikan tugas yang dianggapnya kurang relevan
3) Lingkungan kelas kaku atau otoritan. Siswa berbakat menginginkan adanya kesempatan untuk dapat mengendalikan belajarnya sendiri.
4) Penghargaan tidak dibuat untuk perbedaan individual. Semua siswa harus maju atau melalui kurikulum pada tingkat yang sama. Padahal ada siswa yang lebih cepat atau lebih lambat dari siswa lainnya.
5) Siswa tidak dipaksa untuk memperhatikan kemampuan dari pada tampil berbeda diantara kelompok teman sekelasnya.
6) Gaya belajar siswa dapat saja tidak cocok dengan gaya mengajar guru (Febrianela, 2013).

b. Faktor rumah

1) Belajar tidak dinilai tinggi atau didukung dan prestasi tidak diberi imbalan.
2) Tidak ada sikap positif orang tua terhadap karir mereka sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Belajar didukung tapi orang tua bersikap dominan.
4) Prestasi anak menjadi ancaman bagi kebutuhan orang tua akan superioritas.
5) Perebutan kekuasaan di dalam keluarga, terutama apabila salah seorang dari orang tuanya bersikap liberal dan lainnya kaku sehingga tidak menimbulkan situasi menang kalah dan anak-anak terpecah diantara kekuatan tersebut ketika memilih.
6) Status sosial ekonomi rendah ditambah lagi dengan pendidikan orang tua dan aspirasi yang rendah terhadap pendidikan dan karir sehingga anak-anak cenderung berprestasi rendah.
7) Keluarga mengalami disfungsi karena berbagai alasan, diantaranya ketergantungan obat, atau alcohol, tidak adanya keterampilan menjadi orang tua, perceraian, kehilangan pekerjaan, riwayat penyalahgunaan atau penyakit-penyakit (Febrianela, 2013).

c. Adanya perbedaan budaya

Budaya tempat seorang anak dilahirkan dapat mempengaruhi pandangan tentang keberbakatan.Ada budaya yang menganggap anak berbakat difaforitkan (Febrianela, 2013).

d. Faktor-faktor lainnya

1) Terjadinya gangguan belajar, kondisi tidak mampu atau bentuk ketidaksesuaian dengan cara mengajar dapat berpengaruh pada rendahnya prestos sebagaimana juga dengan gangguan emosi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Faktor-faktor kepribadian seperti perfeksionism, terlalu sensitive, tidak berdaya guna dalam keterampilan sosial atau sebaliknya.
3) Penyebab masalah siswa seperti ini adalah diberikannya perhatian berlebihan untuk tingkah laku menyimpangnya dari pada program berbakatnya.
4) Malu, rendah diri karena berbeda dengan siswa lainnya, merasa tidak percaya diri, tidak mengantisipasi penolakan akibat latihan di rumah atau di sekolah merupakan tanggung jawab setiap orang untuk tidak menciptakan ketidakpuasan (Febrianela, 2013).

B. Tempat Tinggal

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik.Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi. Anak selama hidupnya akan selalu mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah dan masyarakat luas.

Menurut Gunawan (2011, dalam Rahman 2014) lingkungan diartikan sebagai sekumpulan segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan perkembangan suatu organisme.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak yang memberikan tuntunan dan contoh-contoh bagi anak.Oleh karena itu lingkungan keluarga memiliki peranan yang sanga penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak.Di dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan keluargalah tempat dasar pembentukan watak dan sikap anak. Hal tersebut seperti yang ungkapkan oleh Gunarsa(2004) bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang mula-mula memebrikan pengaruh yang mendalam bagi anak.

Pendapat lain tentang lingkungan keluarga menurut Hasbullah (2008) yaitu lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidika pertama dan utama bagi anak, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapat didikan dan bimbingan. Dan dikatakan sebagai lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga.

Kemudian Barnadib(1976,dalam Nurhayati & Yasin, 2009) mengemukakan lingkungan keluarga yaitu lingkungan yang bertanggung jawab atas kelakuan. Pembentukan kepribadian, kasih sayang, perhatian, bimbingan, kesehatan dan suasana rumah. Dari keluarga yang harmonis yang mampu memancarkan keteladanan kepada anak-anaknya, akan lahir anak-anak yang memiliki kepribadian dengan pola yang mantap.

Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antara manusia, lingkungan antara pendidikan dengan peserta didik serta orang-orang lain yang terlibat dalam interaksi pendidikan (Sukmadinata, 2004). Contoh dari lingkungan sosial dalam pendidikan antara lain : keluarga, guru, teman, masyarakat. Lingkungan non sosial merupakan lingkungan yang berupa fisik ata sarana yang digunakan serta memiliki pengaruh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap kegiatan pendidikan. Contoh dari lingkungan non sosial antara lain : rumah atau tempat tinggal, sekolah, peralatan atau sarana prasarana.

Pondok pesantren sebagai wadah pendidikan tidak akan terlepas dari lingkungan sosial dan non sosial yang erat kaitannya dengan proses pendidikan. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam nonformal yang keberadaannya telah ada sejak jaman dahulu, bahkan sebelum kemerdekaan bangsa ini diraih.

Keadaan lingkungan pondok pesantren merupakan lingkungan sehari-hari yang didalamnya seluruh santri berinteraksi dengan teman-temannya, gurunya, serta seluruh komponen yang ada dipondok tersebut.Pondok adalah bangunan untuk tempat sementara atau madrasah dan asrama. Dalam sebuah pondok pesantren biasanya santri tinggal diasrama yang memiliki beberapa kamar. Di asrama inilah santri santri hidup dan berinteraksi. Asrama merupakan rumah kedua yang mereka singgahi untuk bernaung sementara selama mereka menuntut ilmu di pondok pesantren tersebut.Di lingkungan pondok/asrama pula santri belajar dan mempelajari ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru/ustadzahnya.

Belajar merupakan sebuah proses transfer ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh manusia, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dengan tujuan agar setelah melalui proses tersebut ada hasil yang dapat dirasakan atau dicapai. Proses pendidikan dan kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara lain jenjang pendidikan SD, SMP, SMA, Universitas, Sekolah Tinggi, dan lain sebgainya. Sedangkan pendidikan untuk lingkungan luar sekolah dapat berlangsung di lingkungan seperti: rumah, lembaga bimbingan belajar, kursus-kursus, pondok pesantren, sekolah luar biasa dan lain sebgainya.

Siswa yang tinggal di pondok memiliki lingkungan sosial yang berbeda dengan siswa yang tinggal di Rumah yang tinggal bersama keluarganya. Karena ada perbedaan lingkungan mereka tinggal, dimana setiap tempat tinggal mempunyai pengaruh yang berbeda sehingga ada kemungkinan lingkungan tempat tinggal siswa mempengaruhi prestasi belajar yang didapatkan.

Lingkungan tempat tinggal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berasal dari luar pribadi siswa.menurut Hamalik (2006, dalam Sari, 2013) yang termasuk kedalam lingkungan belajar adalah semua hal yang berpengaruh dan bermakna bagi individu. Lingkungan tempat tinggal misalnya, yang meliputi antara lain unsur-unsur fasilitas belajar, peralatan dan perlengkapan serta individu siswa lainnya.

Siswa yang tinggal dipondok pesantren seharusnya mempunyai prestasi yang lebih baik daripada siswa yang tinggal di luar pondok pesantren. Hal tersebut dikarenakan mereka yang tinggal di pondok pesantren diuntungkan dengan lingkungan yang kondusif. Teman-teman yang sama-sama pelajar akan menimbulkan motivasi kepada mereka untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terus belajar. Peraturan-peraturan dipondok pesantren akan memungkinkan siswa untuk tindak bebas bermain atau keluar-masuk pondok pada jam-jam tertentu sehingga mereka tidak akan menghabiskan waktunya hanya umtuk bermain saja.

Kelompok teman sebaya memiliki teman sebaya memiliki daya paksa terhadap orang yang masuk ke dalamnya. Hampir tidak mungkin orang melawan kelompok teman sebaya yang peraturan utamanya "konfirmasi atau penolakan"(Damsar, 2011 dalam Anam 2013). Siswa yang tinggal di pesantren kebanyakan baru untuk pertama kalinya menetap di luar keluarganya dan desanya untuk waktu yang agak lama.

Siswa yang tinggal di luar pesantren yang penulis maksud di sini adalah siswa yang tinggal bersama orang tuanya. Keluarga merupakan agen sosialisasi primer. Seorang bayi menemukan ibunya sebagai orang yang pertama kali memeluk, membelai dan mengasihinya secara fisik. Pelukan belaian dan kasih secara fisik ini merupakan pelajaran pertama yang diperoleh tentang aspek afeksi-emosional dari kehidupan. Pelajaran berikutnya adalah seperti nilai, normal, sikap dan harapan diteriama dari keluarga seiring dengan berjalannya waktu, yang berikatan dengan pertambahan usia (Damsasr, 2011 dalam Anam, 2013).

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting membentuk kepribadian siswa, karena di dalam keluarga siswa pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan siswa untuk dapat berperan dalam keluarga dan masyarakat (Ahid, 2010 dalam Anam, 2013).

Antara siswa yang tinggal dipondok pesantren dengan yang tinggal di luar pondok pesantren mempunyai perbedaan. Perbedaan itu terletak pada keseharian siswa, dimana siswa yang tinggal di pondok pesantren dalam kesehariannya selalu dibatasi oleh peraturan-peraturan yang berlaku, sedangkan siswa yang tinggal di luar pesantren cenderung bebas dalam menentukan aktifitasnya. Mereka yang tinggal di luar pesantren bisa membaur dengan semua orang, baik itu dengan yang masih sekolah atau yang sudah selesai sekolah dan bahkan yang tidak sekolah sekalipun. Dengan keadaan seperti ini maka siswa yang tinggal di luar pesantren harus pintar dalam memilih teman bergaul dan harus pandai-pandai dalam menggunakan waktunya baik itu untuk belajar ataupun bermain.

Dengan adanya perbedaan aktifitas keseharian antara siswa yang tinggal di pesantren dengan siswa yang tinggal di luar pesantren, maka penelit ingin mengetahui perbedaan prestasi belajar ditinjau dari tempat tinggal, yaitu siswa yang tinggal di pondok pesantren dan siswa yang tinggal di rumah.

C. Disiplin Diri

1. Pengertian Disiplin Diri

Disiplin diri peserta didik bertujuan untuk membantu menemukan diri, mengatasi dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin, serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusaha menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkanbagi kegiatan pembelajaran, sehingga siswa menaati segala peraturan yang sitetapkan.

Disiplin diri merupakan suatu siklus kebiasaan berulang-ulang dan terus menerus secara berkesinambungan sehingga menjadi suatu hal yang biasa kita lakukan. Disiplin diri dalam melakukan suatu tindakan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan akan menjadi suatu kebiasaan yang mengarah pada tercapainya keunggulan. Keunggulan membuat kita memiliki kelebihan yang dapat kita gunakan untuk meraih tujuan hidup yang menentukan masa depan. Sikap disiplin dapat mengantarkan seseorang pada jalan kesuksesan, karena orang yang berdisiplin akan bersikap teguh dalam menjalankan niat dan cita-cita yang ingin diraihnya (Saleh, 2012).

Disiplin mampu menjaga agar setiap tindakan yang dilakukan tetap berada pada jalan menuju tujuan akhir yang ingin dicapai, bahkan mampu menjaga tujuan akhir itu sendiri. Kedisiplinan akan terbangun dengan niat yang kuat, motivasi yang utuh dan sungguh-sungguh, serta kesadaran akan alasan dari penetapan tujuan akhir yang ingin dicapai. Sementara ketidakdisiplinan akan menjadikan jalan menuju tujuan akhir semakin jauh dan berliku karena sikap yang tidak konsisten, bahkan dapat mendatangkan malapetaka baginya (Saleh, 2012)

Disiplin merupakan proses hasil dari sebuah perjalanan waktu. Artinya sikap itu muncul berkaitan dengan bagaimana seseorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan waktunya dengan baik untuk tetap menjalankan setiap tindakannya sesuai dengan apa yang ingin dicapai dari tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga sikap itulah yang kemudian menjadi kebiasaan hidup.

Menurut Suharsimi (2003) disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan dimana aturan tersebut diterapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar. Didukung oleh pendapat Slameto (2010) bahwa agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin baik disekolah, di rumah,dan diperpustakaan.

Disiplin dapat timbuh dan dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman yang kebiasaan yang harus dimulai sejak dalam lingkungan keluarga, mulai pada masa kanak-kanak dan terus berkembang sehingga menjadi disiplin yang semakin kuat. Seperti halnya yang disebutkan oleh Sumarmo (2008) bahwa istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadran dan dorongan dalam diri seseorang. Tanpa disiplin yang baik suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran, secara positif disiplin memberi dukungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.

Disiplin bagi peserta didik adalah hal yang rumit dipelajari sebab merupakan hal yang kompleks dan banyak kaitannya, yaitu terkait dengan pengetahuan, sikap dan perilaku. Menurut Sumarmo (2008) disiplin berarti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur.

Menurut Suharsimi(2003) disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan.

Faktor-faktor pembentukan disiplin menurut Sumarmo (2008) adalah:

1. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain kesadaran diri menjadikan motif sangat kuat terwujudnya disiplin.
2. Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individu.
3. Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, dan mmebentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentuka atau diajarkan.
4. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.
5. Teladan yang berupa perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata.
6. Disiplin seseorang dapat juga dipengaruhi oleh seseorang.
7. Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Aspek Disiplin Diri

Menurut Stevepavlina (2005, dalam Oktariana, 2012) Aspek-aspek dalam disiplin diri terbagi dalam dua yakni dimensi internal dan dimensi eksternal. Yang termasuk dalam dimensi internal diantaranya penerimaan, kemauan, kerja keras, kerajinan, dan ketekunan, sedangkan yang termasuk dalam dimensi eksternal adalah peraturan, hukuman, penghargaan dan konsistensi sekolah merupakan faktor yang berarti bagi siswa, baik dalam cara berfikir, bersikap maupun berperilaku.

Indikator disiplin diri sebagai berikut :

a) Kemampuan untuk mau menerima disiplin dengan kerja keras yang ada di dalam siswa, meliputi indikator : menunjukkan sikap disiplin terhadap tata tertib, memiliki batasan-batasan disiplin, merasa mampu melaksanakan disiplin, memiliki kemauan melaksanakan tata tertib, memiliki sikap disiplin dalam mengerjakan tugas, memiliki kemauan diri dalam meraih cita-cita, memiliki kesanggupan melaksanakan tata tertib, dan memiliki kesanggupan sadar diri.
b) Kemampuan mempertahankan kerajinan dan ketekunan dalam disiplin, meliputi indikator mampu mengolah waktu, mampu menunjukkan penampilan yang sesuai dengan disiplin, menunjukkan pengaruh disiplin yang menghambat, dan menjalankan kewajiban-kewajiban yang ada disekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Kemampuan untuk konsistensi disiplin meliputi indikator : memiliki tanggung jawab terhadap peraturan sekolah, memiliki komitmen dalam menjaga nama baik sekolah.

d) Kemampuan untuk menaati peraturan, meliputi indikator : menjalanjakan aturan sesuai dengan kemampuan, memiliki kesungguhan terhadap peraturan di sekolah, menunjukkan disiplin terhadap tata tertib yang dibuat sekolah.

e) Kemampuan untuk menerima penghargaan dan hukuman, meliputi indikator menerima pujian sebagai yang berdisiplin diri, menerima hadiah dalam kelompok maupun pribadi, menerima sanksi yang ada di sekolah, menerima hukuman sesuai dengan pelanggaran, dan memiliki perasaan bersalah saat melakukan pelanggaran.

D. Keterkaitan Prestasi Belajar Ditinjau Dari Tempat Tinggal Dan Disiplin Diri

1. Perbedaan Prestasi belajar ditinjau dari tempat tinggal

Suryabrata (2006) prestasi akademik adalah hasil belajar terakhir yang dicapai oleh siswa dalam jangka waktu tertentu, yang mana di sekolah prestasi akademik siswa biasanya dinyatakan dalam bentuk angka atau symbol tertentu. Kemudian dengan angka atau symbol tersebut, orang lain atau siswa sediri akan dapat mengetahui sejauh mana prestasi akademik yang telah dicapai.

Siswa yang tinggal dirumah mempunyai kegiatan yang berbeda dengan siswa yang tinggal di pondok. Siswa yang tinggal di rumah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus bisa membagi kegiatan yang ada di rumah seperti pekerjaan rumah dengan mengerjakan tugas sekolah. Tidak hanya itu siswa yang tinggal di rumah juga seharusnya dapat menolak kegiatan-kegiatan yang seharusnya tidak dilakukan pada waktu yang telah ditentu, seperti waktunya belajar tidak untuk menonton televisi atau bermain dengan teman. Berbeda dengan siswa yang tinggal di pondok, siswa yang tinggal di pondok juga mempunyai kegiatan selain mengerjakan tugas sekolah. Siswa yang tinggal di pondok harus mengikuti kegiatan yang ada di pondok. Sehingga siswa yang tinggal di pondok juga harus bisa membagi waktu kapan seharusnya mengikuti kegiatan pondok dan waktu untuk mengerjakan tugas sekolah, tidak menggunakan waktu belajar untuk bermain dengan teman, atau mengikuti teman yang tidak berdisiplin diri. Disini dapat dilihat bahwa lingkungan tempat tinggal siswa mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar yang akan mereka dapatkan. Salah satu hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa factor yang paling dominan dalam mempengaruhi prestasi belajar adalah factor tempat tinggal dibandingkan dengan factor disiplin belajar (Sari, 2013)

2. Perbedaan prestasi belajar ditinjau dari disiplin diri

Setiap siswa mengharapkan prestasi yang tinggi, ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, dan setiap siswa tidak semuanya sama memiliki faktor tersebut, seperti halnya yang diungkapkan oleh Walgito (2004) tentang faktor yang mempengaruhi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pretasi belajar "faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terdiri dari: kesehatan fisik, kelelahan, motivasi, minat, konsentrasi, *natural curiousity*, *self confidence*, *self-dicipline*, intelegensi, ingatan, tempat, peralatan belajar, suasana, waktu belajar dan pergaulan.

Siswa yang memiliki disiplin diri akan dapat mengontrol dirinya sendiri kapan waktunya belajar, dan kapan waktunya melakukan aktifitas lain, bagaimana siswa mengikuti tata tertib sekolah, mengikuti proses belajar mengajar dengan disiplin. hal ini akan terbentuk jika siswa dapat mengatur dirinya dan melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah ditentukan secara berulang-ulang yang akan menjadi kebiasaan siswa. Sehingga siswa yang mempunyai disiplin diri akan dapat mengontrol dirinya dalam hal belajar dan mengikuti tata tertib sekolah sehingga akan dapat mendapat prestasi yang diinginkan. Beberpa penelitian sebelumnya juga mengatakan bahwa disiplin diri berpengaruh lebih dominan terhadap prestasi belajar dibandingkan dengan faktor lain seperti motivasi dan lingkungan (Rahman, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh saputro juga menunjukkan bahwa disiplin belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar (Saputro, 2012).

E. Kerangka Teoritik

Belajar merupakan proses atau kegiatan yang tidak akan berhenti dalam kehidupan manusia. Belajar dapat dilakukan oleh siapa saja dan di mana saja. Dengan belajar diharapkan seseorang dapat memiliki pengetahuan baru yang akan menghasilkan perubahan, berupa suatu hal yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk dapat merubah berupa suatu hal yang baik, ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Salah satunya diungkapkan oleh Walgito (2004) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terdiri dari : kesehatan fisik, kelelahan, motivasi, konsentrasi, *natural curiousity, self confidence, self discipline*, intelegensi, ingatan, tempat, peralatan belajar, suasana, waktu belajar dan pergaulan.

Teori belajar behaviorisme berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati. Pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Perilaku yang diinginkan mendapat penguatan positif dan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghargaan negatif. Evaluasi atau Penilaian didasari atas perilaku yang tampak (Santrock, 2007)

Teori Skinner tidak hanya mencakup penjelasan terhadap proses belajar sederhana, namun juga proses belajar yang lebih komplek, yang dikenal dengan nama *shaping* (Pembentukan). Proses shaping yang dilakukan secara bertahap akan menghasilkan penguasaan terhadap perilaku yang komplek melalui perencanaan (manipulasi) stimulus yang diskriminatif dan penguatan. Menurut Skinner, proses shaping dapat menghasilkan perilaku yang kompleks yang tidak memiliki kemungkinan untuk diperoleh secara alamiah atau dengan sendirinya (Wilis, 1989).

Siswa yang tinggal di Pondok pesantren dengan berbagai peraturan akan terbiasa dengan keteraturan. Sehingga siswa yang tinggal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipondok akan terbentuk disiplin diri terutama disiplin belajarnya sehingga mempengaruhi prestasi belajarnya.

Siswa yang mempunyai disiplin diri akan melakukan kegiatan yang menjadi kebiasaannya, misalnya disaat siswa sedang belajar atau sudah waktunya belajar ada teman sebayanya mengajak bermain, maka siswa yang mempunyai sikap disiplin dalam belajar ia akan menolaknya. sehingga akan terjadi konsistensi disiplin terhadap diri sendiri.

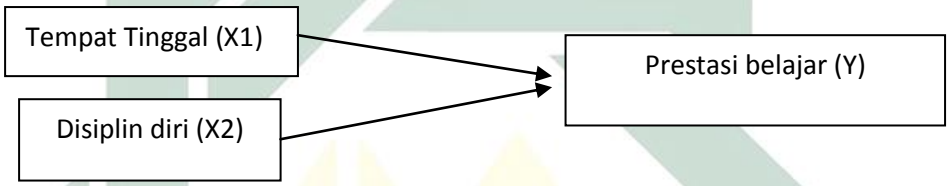

Gambar 1. Perbedaan prestasi belajar ditinjau dari tempat tinggal dan disiplin diri

F. Hipotesis

Berdasarkan uraian teori diatas, maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Ha :

1. Terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa yang tinggal di asrama dan tinggal di rumah?
2. Terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa yang mempunyai disiplin diri tinggi dan siswa yang mempunyai disiplin diri rendah?
3. Terdapat perbedaan disiplin diri antara siswa yang tinggal di asrama dan di rumah?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id